

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan laporan terbaru yang diterbitkan oleh WHO dan FAO, keracunan pestisida masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global. Hasil kajian epidemiologi memperkirakan bahwa setiap tahunnya terdapat ratusan juta kasus keracunan pestisida akut yang tidak disengaja, dengan angka kematian mencapai ribuan jiwa (WHO, 2024). Meskipun sebagian besar kasus bersifat non-fatal, dampak kesehatan yang ditimbulkan cukup besar terutama di negara-negara berkembang, khususnya di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika, kelompok petani menjadi paling rentan karena sering terpapar langsung saat melakukan peracikan dan penyemprotan pestisida. Selain itu, risiko residu pestisida pada bahan pangan juga menjadi perhatian penting. World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 1-5 juta kasus keracunan pestisida di kalangan pekerja pertanian, dengan jumlah kematian mencapai 20.000 jiwa. Sekitar 80% kasus keracunan pestisida dilaporkan terjadi di Negara- negara berkembang (WHO, 2012). Data Sentra Informasi Keracunan Nasional (SIKerNas) mencatat bahwa pada tahun 2017 sekitar 2,5% kasus keracunan disebabkan oleh pestisida. WHO juga menyoroti masih terbatasnya data resmi, khususnya di negara-negara berkembang, karena banyak kasus ringan tidak dilaporkan di fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan perlunya penguatan regulasi melalui pembatasan bahkan penghapusan penggunaan pestisida berbahaya, peningkatan edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi petani, serta penguatan sistem surveilans nasional agar beban kesehatan akibat paparan pestisida dapat dikendalikan secara lebih efektif (WHO, 2024).

Sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki populasi besar di kawasan agraris, Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya dalam menopang perekonomian nasional. Mengingat besarnya potensi pertanian yang dimiliki negara ini, maka semangat untuk mendorong produksi pertanian seharusnya dapat meningkatkan pembangunan nasional secara keseluruhan. Sayangnya, upaya di bidang nasional untuk hasil pertanian yang meningkat masih terhalang. Salah satu hambatannya ialah penggunaan pupuk dan pestisida berlebihan serta kerusakan hama tanaman, sebab pemakaian pestisida dianggap lebih praktis dan efektif serta memberikan hasil yang lebih cepat dibandingkan tidak menggunakan pestisida. Namun, semua zat kimia dan bahan lain beserta jasad renik dan virus yang dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan hama pada tanaman diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/SR.140/2/2007. Masalah utama adalah melindungi hasil pertanian dan meningkatkan produktivitas melalui cara mengurangi kerugian akibat gangguan hama. Akan tetapi, penggunaan pestisida juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, kesehatan manusia, dan masalah ekosistem, sehingga sangat penting menggunakannya dengan bijaksana dan mengikuti regulasi yang ada. Penggunaan pestisida dalam jumlah besar dapat menimbulkan dampak buruk pada kesehatan, terutama bagi para petani yang terlibat langsung. Salah satu dampak serius yang ditimbulkan pestisida adalah risiko keracunan yang dapat dialami oleh petani. Pestisida dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai jalur antara lain : kontaminasi melalui kulit (dermal contamination),terhirup melalui saluran pernapasan (inhalation) serta masuk lewat saluran pencernaan melalui mulut (oral). Dalam praktik di lapangan, petani seringkali hanya mengenakan pakaian lengan panjang dan penutup kepala. Bahkan, tidak

jarang mereka mencampur pestisida dengan tangan kosong tanpa menggunakan sarung tangan. Salah satu langkah pencegahan keracunan Pemakaian pestisida dalam skala besar dapat menimbulkan dampak buruk pada kesehatan, terutama bagi para petani yang terlibat langsung. Salah satu dampak serius yang ditimbulkan pestisida adalah risiko keracunan yang dapat dialami oleh petani. Pestisida dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui berbagai jalur antara lain : kontaminasi melalui kulit (dermal contamination),terhirup melalui saluran pernapasan (inhalation) serta masuk lewat saluran pencernaan melalui mulut (oral). Dalam praktik di lapangan, petani seringkali hanya mengenakan pakaian lengan panjang dan penutup kepala. Bahkan, tidak jarang mereka mencampur pestisida dengan tangan kosong tanpa menggunakan sarung tangan. Salah satu langkah pencegahan keracunan pestisida pada petani adalah dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara konsisten, seperti masker, pakaian pelindung, sepatu boot, serta sarung tangan sangat dianjurkan untuk melindungi petani dari paparan pestisida.(Yuliansari, 2021)

Desa Saran Padang adalah salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dikenal sebagai kawasan agraris dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di sektor pertanian hortikultura seperti jeruk, sayuran, dan berbagai tanaman pangan lainnya. Kondisi geografis desa yang berbukit ringan dengan tanah yang subur memungkinkan aktivitas pertanian berlangsung sepanjang tahun. Ditambah lagi, iklim tropis dengan curah hujan yang merata mendukung peningkatan produktivitas pertanian masyarakat setempat. Namun masih terdapat tantangan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri. Banyak petani yang masih banyak mengabaikan penggunaan APD lengkap saat meracik dan menyemprot pestisida. Beberapa petani hanya menggunakan penutup

kepala atau masker kain seadanya, sementara yang lain sama sekali tidak menggunakan pelindung apa pun.

Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan mengenai risiko pestisida, ketidaknyamanan dalam menggunakan APD lengkap, serta anggapan bahwa biaya untuk membeli APD terlalu mahal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdeteksi bahwa kasus penyakit akibat pestisida di desa Saran Padang terdapat 38 kasus yaitu dengan keluhan dominan iritasi kulit, gangguan pernafasan dan mual serta muntah. Faktor risiko utama adalah petani masih menunjukkan sikap yang kurang positif dalam penggunaan pestisida. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya tempat penyimpanan khusus, penggunaan jenis dan dosis pestisida sesuai keinginan, serta anggapan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) secara tidak lengkap tetap aman. Praktik petani dalam penggunaan pestisida masih mencerminkan banyak tindakan yang kurang bijaksana dan berpotensi membahayakan kesehatan, baik dalam aspek pemilihan, penyimpanan, pencampuran, maupun penyemprotan pestisida, termasuk penggunaan APD serta munculnya keluhan kesehatan. Meskipun demikian, sebagian petani telah menerapkan perilaku yang lebih aman, seperti mandi setelah melakukan penyemprotan dan mencuci pakaian yang digunakan selama kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Jeruk Saat Peracikan dan Penyemprotan Pestisida di Desa Saran Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2025”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah Bagaimana perilaku petani dalam penggunaan APD pada saat peracikan dan penyemprotan pestisida pada petani jeruk di Dusun Pagar Dolok Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun Tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perilaku Petani Dalam Penggunaan APD Pada Saat Peracikan dan Penyemprotan pestisida pada Petani Jeruk di Desa Saran Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan petani dalam penggunaan APD pada saat peracikan dan penyemprotan pestisida pada petani jeruk di Desa Saran Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2025
2. Untuk mengetahui Hubungan sikap petani dalam penggunaan APD pada saat peracikan dan penyemprotan pestisida pada petani jeruk di Desa Saran Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2025
3. Untuk mengetahui tindakan petani dalam penggunaan APD pada saat peracikan dan penyemprotan pestisida pada petani jeruk di Desa Saran Padang Kabupaten Simalungun Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat bagi Petani

Untuk menambah pengetahuan petani tentang pentingnya penggunaan APD yang berfungsi untuk melindungi mereka dari bahaya pestisida.

D.2 Manfaat bagi Institusi

Untuk menambah informasi atau referensi bagi mahasiswa terkait dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat penggunaan pestisida

D.3 Manfaat bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan pengalaman, wawasan dan pengetahuan terutama mengenai pentingnya penggunaan APD pada saat penggunaan pestisida.